

*"Sejarah tidak hanya memiliki narasi besar (mayor) yang berkisah tentang tokoh-tokoh dengan seluruh tindakan historisnya."*

*Indra Tranggono (2009)—*

Sejarah, menurut Agus Wibowo (2010), juga mengandung banyak serpihan yang memuat narasi kecil (minor) tentang bangunan dengan seluruh pernik-perniknya, kisah manusia yang terjadi di dalam kemelut persoalan politik, sosial, budaya, dan hal-hal lain yang layak diketahui sebagai referensi bagi generasi demi generasi.

Buku di tangan Anda ini lahir sebagai serpihan sejarah Indonesia yang kami beri nama: Banyuwangi Dalam Mozaik 2. Di dalamnya ada tujuh tulisan yakni Jejak Bangsa Hadramaut di Banyuwangi; Obyek Studi Arkeologi Kabupaten Banyuwangi; Desa Bareng, Tanah Para Ksatria; Alasmalang dan Kebo-keboan yang Tersisa; Situs Megalitik di Gunungsari; Nol Kilometer Bukan di Perliman serta Kiling: Budaya Banyuwangi yang Terpinggirkan.

Banyuwangi Dalam Mozaik pertama kami terbitkan pada 2011 lalu. Berisi 10 tulisan hasil kompetisi penulisan sejarah yang kami gelar terbuka untuk umum dan pelajar. Dari 100 buku yang kami cetak, sebagian disumbangkan untuk perpustakaan dan sebagian lain kami jual untuk menghidupi organisasi.

Berbeda dengan kakaknya, tulisan dalam Banyuwangi Dalam Mozaik 2 ini tidak melalui kompetisi.

Melainkan tulisan *keroyokan* dari enam penulis yang aktif berdiskusi melalui grup Facebook kami, Pecinta Sejarah Blambangan. Saat kami menyampaikan rencana untuk membuat buku sejarah lokal, beberapa anggota grup cukup antusias mengirimkan karyanya.

Dari 10 naskah yang masuk, kami seleksi lagi meliputi struktur penulisan dan pemakaian sumber-sumber sejarah. Dan, tujuh tulisan yang Anda baca inilah yang kami anggap terbaik, meskipun juga mengandung kekurangan di sana-sini.

Dibandingkan buku sebelumnya, tema tulisan di buku kedua ini lebih kaya. Pertama, Jejak Bangsa Hadramaut di Banyuwangi, mengungkap riwayat etnis Arab di Ujung Timur Jawa ini. Penelitian Rossi Prima Yunita tersebut menggugah kesadaran bahwa kultur Banyuwangi saat ini tidak lahir tunggal melainkan terbentuk oleh pengaruh berbagai etnis yang sejak ratusan tahun lalu hidup berdampingan.

Sayangnya penelitian sejarah etnis --diluar etnis Using, belum mendapat porsi besar. Penelitian sejarah di Banyuwangi masih terfokus pada tema-tema politik. Padahal penelitian sejarah etnis bisa menjadi dasar yang relevan bagi pengambilan kebijakan pembangunan Banyuwangi di masa kini maupun akan datang.

Kedua, tulisan Obyek Studi Arkeologi Kabupaten Banyuwangi dan Situs Megalitik Dusun Gunungsari merupakan tulisan narasi arkeologi karya Bayu Ari Wibowo, mahasiswa Arkeologi, Udayana, Bali. Disadari atau tidak, benda-benda bernilai sejarah sebenarnya

bertebaran di sekitar kita. Namun karena rendahnya pemahaman sejarah membuat benda-benda purbakala itu terabaikan. Agus Wibowo (2010) mengatakan ketika masyarakat lokal tidak lagi memahami sejarah sebuah situs di daerahnya, maka bisa dipastikan perasaan *handarbeni*, merawat dan menjaga itu akan hilang. Jangankan merawat, mengunjungi saja mereka enggan. Jika demikian halnya, transformasi nilai historis dan spirit sebuah situs terhadap penduduk lokal, tidak akan terjadi.

Ketiga, mengenai tulisan Desa Bareng, Tanah Para Ksatria karya Rofiq Laros serta Alasmalang dan Kebo-keboan yang Tersisa karya Sumono Abdul Hamid. Kedua naskah itu termasuk sejarah lokal diletantis dimana penulisnya menuliskan sejarah lingkungannya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber yang umumnya sudah dikenalnya dengan baik.

Penulisan sejarah lokal memang belum berkembang dengan baik, salah satu sebabnya karena sumber tertulisnya terbatas. Selama ini masyarakat belum terbiasa untuk menuliskan segala sesuatu yang pernah terjadi di lingkungannya sehingga ketersediaan sumber tertulis amatlah langka. Sumber yang tersedia sebagian besar adalah sumber lisan baik berupa tradisi lisan (*oral tradition*) maupun sejarah lisan (*oral history*). Oleh karena itu, sumber lisan sering menjadi satu-satunya akses dalam penulisan sejarah lokal seperti riwayat sebuah desa atau kampung.

Keempat, penulisan sejarah lokal sebenarnya bisa bermula dari sesuatu yang sederhana. Tulisan karya

Rosdi Bahtiar Martadi berjudul *Nol Kilometer Bukan di Perliman* adalah salah satu contoh tulisan sejarah bergaya populer yang menghadirkan masa lalu lebih sederhana. Ceritanya bermula dari kegelisah Rosdi melihat tulisan "Nol Kilometer" dipasang di sudut simpang lima Banyuwangi. Ia pun teringat ke masa kecil, ketika mendapat cerita dari guru SD bahwa "Nol Kilometer" sebenarnya berada di Jalan PB Sudirman.

Selama ini masa lalu yang lebih sederhana seringkali terlewat karena agenda menghadirkan masa lalu dalam skala besar. Derasnya arus informasi menjadikan hal sederhana tersebut secara perlahan mulai hilang dan hampir saja dilupakan.

Kelima, tentang Kiling: Budaya yang Terpinggirkan karya Rachmawati. Tulisan budaya ini menghadirkan kiling sebagai salah satu produk budaya manusia yang kini telah ditinggalkan. Kiling menjadi bagian kearifan lokal masyarakat Banyuwangi dalam mengelola pertanian dan kemudian berkembang menjadi kesenian.

Hal paling istimewa dari buku kedua ini, penerbitannya dilakukan bersamaan dengan peluncuran Museum Sukowidi. Museum tersebut merupakan cita-cita awal sejak Komunitas Pecinta Sejarah Blambangan kami dirikan tahun 2010 lalu. Kami menyadari bahwa penulisan sejarah lokal tidak akan banyak berarti tanpa didukung dengan pelestarian benda-benda purbakala. Karena itu, hasil penjualan buku ini sepenuhnya kami pakai untuk operasional Museum Sukowidi.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada mereka yang telah membantu penerbitan Banyuwangi Dalam Mozaik 2 dan pendirian Museum Sukowidi. Yakni Dr. Sri Margana, Bambang Purwanto, Monalizza, Sumono Abdul Hamid, Ismi Wahid, Ika Ratna, Hairul Umam, Radio Blambangan FM, PT Java Tectona, Banyuwangi Media Grafika, JJ Adventure, Fastmedia, Koffie Kampioen serta pihak lain yang namanya tidak bisa kami sebutkan satu-persatu. Dukungan Anda merupakan bagian dalam upaya pelestarian sejarah di Banyuwangi.

Kami menyadari buku ini masih jauh dari sempurna. Karena itu demi kesempurnaan buku ini kami mengharapkan saran dan kritik. Semoga buku ini bermanfaat untuk Anda.